

BAB I

EKSISTENSI KAUM HAWA

1. Perempuan di Hadapan Allah

Allah menciptakan Adam sebagai manusia pertama di bumi. Ia merupakan sosok pria yang diberi mandat untuk menguasai bumi dan segala isinya. Oleh karena Allah memandang keadaan manusia yang sendirian itu tidak baik, maka Allah mengambil tulang rusuk Adam untuk menciptakan seorang perempuan agar dapat saling melengkapi, yaitu Hawa.

Keberadaan Hawa di hadapan Allah sangat penting sebab Hawa diciptakan dengan maksud menjadi penolong untuk Adam. Demikian juga dengan Anda kaum perempuan. Keberadaan Anda di hadapan Tuhan itu sangat penting. Anda lahir bukan ada untuk sekadar hidup, tapi Anda lahir karena Tuhan menghendaki Anda, sebab ada tujuan dan maksud Tuhan dengan keberadaan Anda.

Budaya dan adat masyarakat memang kurang menghargai perempuan dan menganggap Anda sebagai warga kelas dua, tetapi seharusnya tidak demikian. Perempuan dan laki-laki itu memiliki posisi yang sejajar. Memiliki martabat dan kehormatan yang sama. Perempuan dan laki-laki diciptakan

dari asal yang sama, yaitu tanah liat, bukan pria dari emas sedangkan perempuan dari tanah.

Bahwa perempuan dikatakan sebagai penolong ini terbukti dalam peribahasa, *“di belakang pria yang sukses selalu ada perempuan yang hebat”*. Hal tersebut berarti tanpa kehadiran seorang perempuan yang hebat, tidak ada pula pria yang sukses. Berpijak dari arti kehadiran wanita tersebut, marilah para wanita bersama memperbaiki citra diri yang rusak. Percayalah bahwa Anda ini berharga di hadapan Allah. Anda punya talenta, Anda punya kemampuan, punya martabat yang sejajar, dan sudah seharusnya Anda tidak diremehkan oleh kaum pria maupun oleh budaya dan cara pandang masyarakat yang salah.

2. Visi Allah bagi Perempuan Pertama

Seperti dikatakan di atas, bahwa Allah membentuk Hawa bukan tanpa tujuan. Ia sangat mengerti bahwa manusia kedua yang akan diciptakan-Nya haruslah berbeda dengan yang pertama. Berbeda dalam arti beda bentuk fisiknya, kekuatannya, suaranya, cara berpikirnya, tugas-tugasnya, dan visi yang diberikannya. Hawa memiliki dua visi, yaitu menjadi penolong yang sepadan bagi Adam dan melahirkan keturunan yang akan menginjak kepala ular.

a) Menjadi Penolong yang Sepadan

Hawa bertugas membantu Adam mencapai visi yang Tuhan berikan, yaitu menguasai dan menaklukkan bumi. Dalam perjalanannya menjadi penolong Adam, Hawa rupanya melakukan kesalahan fatal yang menyebabkan semua keturunannya masuk ke dalam kuasa dosa.

Adapun ular ialah yang paling cerdik dari segala binatang di darat yang dijadikan oleh TUHAN Allah. Ular itu berkata kepada perempuan itu: "Tentulah Allah berfirman: Semua pohon dalam taman ini jangan kamu makan buahnya, bukan?" Lalu sahut perempuan itu kepada ular itu: "Buah pohon-pohonan dalam taman ini boleh kami makan, tetapi tentang buah pohon yang ada di tengah-tengah taman, Allah berfirman: Jangan kamu makan ataupun raba buah itu, nanti kamu mati." Tetapi ular itu berkata kepada perempuan itu: "Sekali-kali kamu tidak akan mati, tetapi Allah mengetahui, bahwa pada waktu kamu memakannya matamu akan terbuka, dan kamu akan menjadi seperti Allah, tahu tentang yang baik dan yang jahat." Perempuan itu melihat, bahwa buah pohon itu baik untuk dimakan dan sedap kelihatannya, lagipula pohon itu menarik hati karena memberi pengertian. Lalu ia mengambil dari buahnya dan dimakannya dan diberikannya juga kepada suaminya yang bersama-sama dengan dia, dan suaminya pun memakannya. Maka terbukalah mata mereka berdua dan mereka tahu, bahwa mereka telanjang; lalu mereka menyemat daun pohon ara dan membuat cawat. (Kejadian 3: 1-7)

Hawa sudah gagal menolong Adam, ia justru menjerumuskan suaminya dengan memberikan buah pengetahuan baik dan jahat itu. Mereka jatuh ke dalam dosa.

Ketidaktaatan manusia kepada Allah telah dimulai sejak itu dan tidak pernah berhenti hingga sekarang.

Hawa mempunyai ambisi dan rencana pribadi untuk menjadi seperti Allah. Ia sudah melenceng jauh dari rencana Allah dan menghancurkan keluarganya. Bukankah hal ini sama dengan para wanita zaman sekarang yang memiliki agenda pribadi sendiri? Mereka tidak lagi hidup sesuai rencana Allah. Mereka juga tidak sevisi dengan suami dan sering kali bersikukuh dengan keinginannya tanpa peduli dengan pendapat suami, sehingga hal tersebut memicu terjadinya perceraian.

Seperti kasus berikut, seorang istri yang ingin menjadi politikus atau melanjutkan studi luar negeri. Ketika suaminya keberatan dengan rencananya itu, ia justru mengajukan cerai. Ia merasa suaminya menghalang-halangi cita-citanya.

Dari contoh tersebut, kita dapat melihat, bukankah si istri telah gagal menjadi penolong? Dan karena keegoisannya itu, ia justru menghancurkan rumah tangganya. Ia bukan hanya melukai hati suami, namun hati anak-anaknya mungkin juga terluka dan kecewa melihat orang tuanya berpisah.

Istri berhak bekerja, boleh berkarier, namun sebaiknya dilakukan atas seizin suami. Harapan yang terpendam, karier, dan kehidupan rumah tangga selalu bisa dicarikan solusinya. Misalnya membuka usaha di rumah atau menyediakan kamar khusus untuk dijadikan kantor. Jadi sambil bekerja para ibu juga bisa menjaga anak. Semua bisa disiasati dengan persetujuan berdua antara suami dan istri, tanpa harus ada perceraian.

Bagaimana para istri? Apakah Anda rela mengorbankan cita-cita Anda untuk kepentingan keutuhan rumah tangga untuk kebahagiaan bersama antara Anda, suami, dan anak-

anak? Ada banyak cara terbaik untuk mengatasi berbagai permasalahan rumah tangga. Tentu Anda tidak ingin menyakiti perasaan orang-orang yang Anda kasih.

Walaupun melukai perasaan orang-orang yang terdekat itu kerap kali terjadi di tengah masyarakat, namun kita tetap dapat berusaha untuk tidak melakukannya. Dosa menyebabkan orang-orang saling menyakiti dan menyerang. Demikian pula dengan Adam, setelah jatuh dalam dosa, ia menyalahkan Hawa, dan kemudian Hawa menyalahkan ular. Tidak seorang pun yang merasa bersalah lalu meminta ampun kepada Sang Pencipta.

Walaupun mereka telah gagal dan tidak meminta ampun kepada Tuhan, namun bukan berarti Tuhan selesai dengan mereka. Ada rencana lain yang Tuhan siapkan, yaitu peperangan antara ular (iblis) dengan keturunan Hawa.

b) Keturunan Hawa Akan Menginjak Kepala Ular

Firman-Nya: “Siapakah yang memberitahukan kepadamu, bahwa engkau telanjang? Apakah engkau makan dari buah pohon, yang Kularang engkau makan itu?” Manusia itu menjawab: “Perempuan yang Kau tempatkan di sisiku, dialah yang memberi dari buah pohon itu kepadaku, maka kumakan.” Kemudian berfirmanlah TUHAN Allah kepada perempuan itu: “Apakah yang telah kauperbuat ini?” Jawab perempuan itu: “Ular itu yang memperdayakan aku, maka kumakan.” Lalu berfirmanlah TUHAN Allah kepada ular itu: “Karena engkau berbuat demikian, terkutuklah engkau di antara segala ternak dan di antara segala binatang hutan; dengan perutmulah engkau akan

menjalar dan debu tanahlah akan kaumakan seumur hidupmu. Aku akan mengadakan permusuhan antara engkau dan perempuan ini, antara keturunanmu dan keturunannya; keturunannya akan meremukkan kepalamu, dan engkau akan meremukkan tumitnya.”

(Kejadian 3: 11-15)

Tuhan memulai sesuatu yang baru, dengan visi baru untuk Hawa tanpa memandang kegagalan Hawa di masa lalu. Tuhan tidak berpikir bahwa jika ia sudah gagal di visi pertama, ia pasti gagal juga di visi kedua. Tuhan selalu memberi kesempatan kedua. Ia memberi kesempatan dan kepercayaan lagi kepada Hawa.

Dari keturunan Hawa akan lahir Mesias yang berperang melawan iblis dan menyelamatkan umat manusia. Tuhan Yesus sudah menang, dan tugas kita adalah terus melanjutkan pelayanan-Nya. Yang mengalahkan iblis adalah darah Anak Domba, kesaksian kita, dan keyakinan untuk tidak takut kehilangan nyawa.

Dan mereka mengalahkan dia oleh darah Anak Domba, dan oleh perkataan kesaksian mereka. Karena mereka tidak mengasihi nyawa mereka sampai ke dalam maut. (Wahyu 12: 11)

Tuhan sudah melakukan bagian-Nya, oleh sebab itu kita juga perlu melakukan tugas kita, yaitu bersaksi dan tidak menyangkan nyawa kita.

Bukankah perempuan yang pertama kali bersaksi tentang kebangkitan Kristus? Perempuan itu adalah Maria Magdalena. Kesaksiannya dibahas, diceritakan, dan dipelajari dari generasinya sampai generasi yang sekarang, juga yang

akan datang. Kesaksiannya membawa dampak luar biasa bagi kekristenan.

Seperti halnya Maria Magdalena yang bersaksi, kita pun perlu bersaksi. Bersaksi merupakan tugas kita, baik kesaksian pribadi maupun kesaksian orang lain yang diceritakan kembali. Setiap kesaksian pasti menguatkan orang lain dan itu salah satu senjata mengalahkan iblis. Karena itu jangan ragu untuk bersaksi.

Bagian yang paling sulit adalah tidak menyangkan nyawa kita. Bagaimana kita memberi hal yang tersulit jika yang mudah dan terjadi pada kehidupan sehari-hari saja kita enggan?

Kita tidak mau berdoa dan membaca Firman, tidak terlibat juga dalam pekerjaan Tuhan, tidak mau menabur untuk pekerjaan Tuhan, dan tidak mau mengikuti Firman, sehingga maunya hidup dengan sembarangan seperti orang tidak yang mengenal Tuhan. Jika kita gagal dalam melakukan perkara yang biasa kita temui sehari-hari, maka kita akan gagal pula menyelesaikan perkara besar, apalagi sampai menyerahkan nyawa.

Omong kosong belaka kita bernyanyi tentang memberikan hidup kita jika memberi waktu berdoa dan bersaat teduh saja kita sulit. Terlebih untuk menyangkal diri dan pikul salib kita tidak mau. Setiap kita harus mau memenuhi panggilan hidup kita.

3. Panggilan Perempuan

Kehidupan perempuan yang berani dan mandiri selalu menjadi inspirasi bagi kaum perempuan lainnya. Kisah *inspirational* mengenai keberanian dan kepahlawanan perempuan telah ada di zaman Perjanjian Lama. Mereka

terpanggil dalam bidang berbeda dan zaman yang berbeda pula.

Debora yang seorang nabiah memimpin perang melawan Yabin, raja Kanaan. Ia menyuruh Barak berperang tapi Barak takut sehingga ia berkata jika Debora maju, ia akan maju. Debora memimpin peperangan dan akhirnya menang. Pada ayat 9 dikatakan bahwa kepada seorang perempuanlah (bukan pria) Sisera, panglima tentara Yabin akan diserahkan. (Hakim-hakim 4: 6-9)

Jika dibaca lebih lanjut, maka Sisera akhirnya mati di tangan Yael. Tuhan memakai Debora dan Yael untuk menyelamatkan bangsanya.

Selain mereka, ada juga Ester yang hidup di zaman pembuangan ke Babel. Ratu Ester berani mempertaruhkan hidupnya dengan menghadap raja untuk keselamatan bangsanya. Ia masuk dalam lingkungan istana raja bukan untuk enak-enakan lalu hidup mewah tanpa tujuan. Walaupun saat ia masuk istana, Haman belum mengadakan rencana busuknya, tapi ratu Ester mengetahui bahwa ia tidak boleh bersikap sembarangan. Ia menuruti nasihat Mordekhai dengan merahasiakan asal-usulnya.

Bagi Ester merahasiakan asal-usul itu bukan tanpa alasan, karena saat itu orang Yahudi diangkut ke Babel dan setelahnya Babel dikalahkan orang Media-Persia. Jadi orang Yahudi di bawah kekuasaan orang-orang Media-Persia. Ester sengaja ditempatkan Tuhan di istana karena Tuhan itu Allah Yang Maha Tahu. Ia mengetahui bahaya yang akan dihadapi oleh orang Yahudi. Tuhan mengatur strategi terlebih dahulu dengan menempatkan Ester di istana raja untuk menyelamatkan orang Yahudi. Dan saat masalah terjadi, yaitu rencana pembantaian orang Yahudi sudah distempel oleh raja, maka Ester mau tidak

mau harus menghadap raja. Jika Ester menolak tugas dan panggilannya, maka Tuhan bisa memakai orang lain untuk menyelesaikan tugas itu. Ester memberanikan dirinya dengan berdoa, berpuasa mengandalkan Tuhan, ia maju menghadap raja, dengan mempertaruhkan nyawanya, dan Tuhan pun memberikan keberhasilan kepada Ester. Sekali lagi Tuhan memakai perempuan untuk menyelamatkan bangsa Israel.

Seperti halnya Tuhan menempatkan Ester, Debora, dan Yael, Tuhan juga menempatkan Anda dan saya masing-masing dengan tugas yang berbeda-beda. Mereka dan Anda sama-sama perempuan tetapi lahir di zaman yang berbeda. Namun panggilan Tuhan tetap sama, yaitu untuk Kerajaan dan kemuliaan-Nya.

Panggilan Tuhan untuk perempuan di zaman sekarang ini lebih bervariasi, yaitu bekerja sebagai guru, dosen, pendeta, pemimpin, pengajar, dokter, dan masih banyak lagi, sehingga peranan dan pengaruh wanita di masyarakat pun menjadi semakin luas. Perempuan harus mencapai panggilan hidupnya, yang biasa disebut visi. Hidup tanpa visi merupakan hidup tanpa tujuan, tanpa sasaran, juga membuat hidup hanya sekadar dijalani tanpa arti. Kehidupan menjadi hampa, tidak ada rencana dan tidak ada pencapaian yang berarti.

Yusuf mendapat visi dari Tuhan waktu usia muda, yaitu mimpi bahwa ia akan menjadi pemimpin besar, keluarganya akan menyembah dia.

Pada suatu kali bermimpilah Yusuf, lalu mimpinya itu diceritakannya kepada saudara-saudaranya; sebab itulah mereka lebih benci lagi kepadanya. Karena katanya kepada mereka: "Coba dengarkan mimpi yang kumimpikan ini: Tampak kita sedang

di ladang mengikat berkas-berkas gandum, lalu bangkitlah berkasku dan tegak berdiri; kemudian datanglah berkas-berkas kamu sekalian mengelilingi dan sujud menyembah kepada berkasku itu." Lalu saudara-saudaranya berkata kepadanya: "Apakah engkau ingin menjadi raja atas kami? Apakah engkau ingin berkuasa atas kami?" Jadi makin bencilah mereka kepadanya karena mimpinya dan karena perkataannya itu. Lalu ia memimpikan pula mimpi yang lain, yang diceritakannya kepada saudara-saudaranya. Katanya: "Aku bermimpi pula: Tampak matahari, bulan dan sebelas bintang sujud menyembah kepadaku." Setelah hal ini diceritakannya kepada ayah dan saudara-saudaranya, maka ia ditegur oleh ayahnya: "Mimpi apa mimpimu itu? Masakan aku dan ibumu serta saudara-saudaramu sujud menyembah kepadamu sampai ke tanah?"

(Kejadian 37: 5-10)

Visi itulah yang memotivasinya agar tidak menyerah sewaktu mengalami hal-hal yang sukar, yang menyakitkan, ketika ia dijual oleh saudaranya, ketika menjadi budak, ketika difitnah dan dijebloskan ke penjara. Di tengah segala situasi tersebut, Yusuf tetap bertahan, ia terus berjuang untuk menjadi yang terbaik sehingga ia selalu dipercayai menjadi kepala budak, yang bertugas memberi makan para narapidana politik raja. Yusuf selalu menampilkan sikap dan tanggung jawab terbaik karena ia tahu panggilannya yaitu menjadi pemimpin. Tanpa menjadi yang terbaik, tidak mungkin seseorang bisa dipercayai dan tidak mungkin menjadi pemimpin.